



we prevent crime
public media of criminology



**PEREMPUAN
APA ADANYA**



DEPARTEMEN
KRIMINOLOGI
FISIP UI



HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI

**Penanggung Jawab
Ketua Umum HIMAKRIM**

**Pemimpin Redaksi
Firman Setyaji**

**Redaktur Pelaksana
Drajat Supangat**

**Redaktur Bahasa
Riefky Bagas Prastowo**

**Koordinator Litbang
Manshur Zikri**

**Redaksi
Rangga Donyta
Reza Pahlevi
Andreas Meiki
Kahfi Dirga C.
Yanuar P.
Tua Maratur
Gusmara Agra U.**

**Fotografer
M. Luthfian P.
Tyas Waradhani**

**Artistik dan Lay out
Arief Triehantoro
Firyannainunus**

**Kontributor
Gilar N.
Hardiat Dani
Gerald J. Putra
M. Ridha Intifadha**

**Marketing dan
Sirkulasi
Tua Maratur**

Redaksi :
Gg Kesadaran Nomor 16
Jalan Kober Margonda Raya
No. Tlpn 085727969324
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
we prevent crime di bawah ini.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>

wepreventcrime@yahoo.com

[@wepreventcrime](https://www.instagram.com/wepreventcrime)

Terkadang kita harus mengerti sesuatu yang tidak bisa kita mengerti. Begitu pula terkait dengan kejahatan yang akan selalu ada dan tidak bisa dimengerti kehadirannya di sekitar kita. Tetap tenang, jangan bimbang dan jangan bingung, telah hadir We Prevent Crime sebagai media yang akan mengupas tuntas kejahatan yang unik dan menarik untuk dikulik. We Prevent Crime terinspirasi dari terbitan cetak yang pernah dikeluarkan oleh mahasiswa Kriminologi pada tahun 1990an yang dulu bernama DETAK. Telah lama DETAK mati suri dan kini saatnya dihidupkan kembali. Dengan semangat yang baru, seluruh Tim Redaksi WPC akan menghidupkan dan mengembangkan media cetak yang dulu pernah ada. We Prevent Crime sesuai dengan namanya, berorientasi untuk mencegah dan meminimalisir kejahatan melalui sarana media publik. Semoga Buletin We Prevent Crime yang akan terbit setiap bulannya dapat diterima dan selalu ditunggu kehadirannya oleh para pembaca.

Dalam terbitan pertama Buletin We Prevent Crime akan mencoba mengangkat isu terkait dengan perempuan dalam sudut pandang kriminologi.

Tema perempuan diangkat untuk menyambut Hari Kartini, memperingati hari dimana eksistensi perempuan mulai diakui dan merupakan simbol perlawanan terhadap subordinasi perempuan. Mengacu pada kriminologi feminis, terbitan ini akan membawakan sosok perempuan baik sebagai pelaku, korban, penegak hukum, maupun pembuat kebijakan.

Eksistensi perempuan pada saat sekarang ini harus lebih diakui dan dihargai. Dalam mengembangkan eksistensinya, terdapat berbagai hambatan yang salah satunya adalah ketakutan sebagai korban kejahatan. Kaum perempuan harus selalu siap dan waspada dalam menghadapi kejahatan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Sementara itu, bagi kaum lelaki disini diuji seberapa besar penghormatannya terhadap perempuan. Teringat pesan yang disampaikan oleh Bob Marley dalam lagunya No Woman No Cry menginspirasi perempuan untuk lebih tegar dalam menghadapi kenyataan yang terjadi. Perempuan jangan menangis, percayalah bahwa semua hal akan menjadi lebih baik. #yowmann

Redaksi

KONTEN

2 REFLEKSI
PEREMPUAN DAN KEPEMIMPINAN

3 KRIMINOLOG BERBICARA
Perempuan, Perdagangan Gelap dan keadilan

5 KAJIAN KITA
PORNOGRAFI DAN SUBORDINASI

7 RISET
YANG DITAKUTI. . .

8 REPORTASE
PELECEHAN SEKSUAL (SECARA TIDAK LANGSUNG DIHISIP UI)

9 PROFIL
PEREMPUAN DI MATA MEREKA

OPINI POJOK 10
CELETUKAN, NYELETUKIN, DICELETUKIN

WASPADA, NET & TIPS N' TRICK 11

PUBLIKASI HIMAKRIM 12

CERBUNG 13
GARIS-GARIS TITIK

ANEKDOT & TTS 14

KOMIK 15

QUOTE'S

"Tiada awan di langit yang tetap selamanya. Tidak mungkin akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita, lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam"

Kartini- Habis gelap terbitlah terang



Perempuan dan Kepemimpinan

"Women are not inherently passive or peaceful. We're not inherently anything but human."

– Robin Morgan

Hari ini tidak ada lagi yang bisa melarang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, tidak ada juga yang mencegahnya untuk bersuara sama lantangannya dengan laki-laki. Perempuan muncul dimana-mana, akhirnya cahaya terang yang lama ditenggelamkan itu diakui sinarnya. Berbekal pengalaman dipandang sebelah mata selama hampir sepanjang hidupnya, perempuan terlatih menjadi pribadi yang lebih tangguh dan tahan banting. Mungkin sebenarnya perempuan ini justru harus berterima kasih kepada masyarakat yang pada saat bersamaan menetapkan standar ganda dan membebankan harapan yang berkali-kali lipat lebih berat kepada dirinya. Jelas mereka tidak terlahir lebih kuat atau pun lebih tegar, perempuan lahir sama telanjangnya dengan laki-laki. Terpaan sosial yang memaksanya untuk berjuang lebih keras dan berlari lebih kencang agar mampu menembus dinding kejayaan dan kepemimpinan yang sebelumnya sudah dipesan hanya untuk laki-laki.

Sekarang kursi kepemimpinan itu sudah bisa diduduki juga oleh perempuan, tapi bukan berarti perjuangan mereka telah usai. Kembali mereka harus melakukan upaya berkali-kali lipat demi membuktikan kemampuan kepemimpinannya, mempertahankan apa yang merupakan hasil dari perjuangan berusia ratusan tahun. Sedikit saja kesalahan, keperempuanannya akan langsung setengah mati digaribawahi. Kekayaan emosional dan kemampuan untuk menggali dalam kehati nuraninya dijadikan senjata untuk menyerang perempuan dalam posisinya sebagai seorang pemimpin. Sepertinya memang banyak yang telah terdoktrin ide bahwa laki-laki terlahir untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga jauh lebih mudah bagi

banyak orang untuk mempercayai (atau malah mengasumsi) kemampuan kepemimpinan seorang laki-laki. Dari awal ini saja sudah berbeda rute yang harus ditempuh oleh perempuan. Mereka harus memberikan bukti kesuksesannya terlebih dahulu,

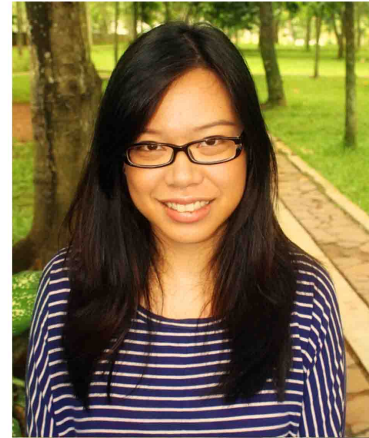


Foto : Sarah Ayu, Ketua Himakrim 2012

baru kemudian kepemimpinannya diakui. Bahkan keunggulan perempuan pun begitu dibesar-besarkan hingga mengembang dan dijadikan pertanyaaan bagi kejantanan laki-laki lain, "Mana laki-lakinya? Kok ini perempuan yang maju?" Memang kenapa?

Sudah saatnya meninggalkan masa dilontarkannya komentar mengenai jender bagi mereka yang duduk di kursi kepemimpinan, atau di kursi mana pun. Setiap kegagalan dan keberhasilan yang diraih, bukan merupakan hasil atau akibat dari diri seorang pemimpin yang laki-laki atau perempuan. Tidak usah menyambung-nyambungkan keduanya, mendramatisir apa yang seharusnya biasa saja. Biasa saja bagi seorang perempuan untuk menjadi pemimpin, biasa saja bagi laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin, biasa saja bagi mereka untuk melakukan kesalahan dari keterbatasannya sebagai seorang manusia. Bukan jender dan jenis kelaminnya yang melakukan kesalahan, tapi manusianya. Perempuan tidak perlu dipandang melalui lensa yang berbeda atau disuguhkan perlakuan khusus, mereka jauh lebih kuat dari itu. Perempuan hanya butuh kesetaraan, kesetaraan kesempatan, dibukakannya pintu yang sama banyak dan sama lebar dengan laki-laki. Tidak perlu lebih.

(Sarah Ayu, Kriminologi 2009)

Beberapa hari lalu saya bertemu dengan seorang penghuni lapas perempuan Semarang, sebut saja namanya "Nina", dalam kegiatan pendampingan kepada perempuan (sebuah kerja bersama antara LPBHP Sarasvati dengan Dept. Kriminologi FISIP UI). Saat ini, ia menunggu putusan MA yang amat diharapkan meringankan vonis hukuman penjara seumur hidup yang telah dijatuhkan oleh PN Boyolali dan PT Jawa Tengah. Perempuan dengan dua anak dan keluarga di Kupang NTT yang menjadi tanggungannya tersebut ditangkep di bandara Adi Sumarmo (Boyolali) karena disangka sebagai kurir narkoba, bersama seorang perempuan lain asal Medan. Perempuan lulusan SD yang sebelumnya bekerja di China ini mengatakan bahwa barang, yang ia dan temannya mengerti sebagai perangkat handphone itu, ternyata berisi shabu seberat 1.2 kg. Meskipun ia telah memberitahukan alamat penerima barang dan identitas bosnya kepada polisi, tapi hingga kini tidak ada proses hukum terhadap orang-orang tersebut.

Lain halnya dengan Nani, perempuan asal Kebumen kini berusia 31 tahun itu selepas SMP merantau ke Jakarta karena tidak tahan dengan kemiskinan yang dialaminya dan bermaksud mengejar mimpinya menjadi orang kaya. Satu hari dia berkenalan dengan laki-laki asal Nigeria, yang menjanjikannya menjadi kaya, namun tidak saja diperalat dan dieksploitasi menjual dan mengantar narkoba, ia pun dijadikan objek seks hingga melahirkan bayinya di rutan Pondok Bambu Jakarta, sebelum dipindahkan ke lapas perempuan Semarang. Nani dijatuhi hukuman 4 tahun 7 bulan penjara, di mana ia tidak mendapat bantuan dan pendampingan hukum dari negara, juga tidak mendapat dukungan dari orang yang menjebak dan mengeksploitasinya. Selama dalam lapas, ia tidak mendapat dukungan dan fasilitas khusus untuk perawatan dan pengasuhan anak.

Padahal jelas dinyatakan dalam Konvensi Hak-hak Anak yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia bahwa dalam segala tindakan dan keputusan yang terkait dengan anak, maka kepentingan terbaik anak haruslah menjadi pertimbangan utama. Demikian pula telah ditetapkan perlakuan khusus bagi perempuan narapidana yang terpaksa merawat anaknya di dalam penjara sebagaimana dinyatakan dalam UN Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (paragraf 7, 23), Kovenan Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (pasal 10, 12) dan dalam UN Rules for the Treatment of Women

memberitakan kritik bahwa standar-standar HAM untuk perempuan hanya melarang diskriminasi secara umum dan memberikan perhatian terhadap motherhood perempuan. Bagi perempuan yang dipenjarakan di Indonesia, menjadi ibu adalah tambahan beban penderitaan selain derita karena pemenjaraan.

Nina dan Nani adalah bagian kecil dari puluhan bahkan mungkin ratusan perempuan Indonesia yang diperalat, dieksploitasi, diperas dan dipaksa terlibat dalam peredaran gelap narkoba, yang seringnya melibatkan jaringan internasional. Setidaknya pada bulan Juni 2011, saya bertemu dengan 25 perempuan warga negara asing penghuni lapas perempuan Tangerang yang semuanya dipenjara karena dilibatkan dalam kejahatan ini. Perempuan asal Iran, merupakan jumlah terbesar perempuan warga negara asing yang saya temui dalam satu tahun terakhir ini yang dipenjara di beberapa lapas perempuan., selanjutnya China, dan negara-negara bekas Uni Soviet. Hampir semua perempuan ini tidak dapat berbahasa Inggris dan Indonesia. Para perempuan ini disatukan oleh pengalaman kekerasan karena gender dan jenis kelaminnya yang perempuan di berbagai level (relasi personal, keluarga, masyarakat dan negara), dan kemiskinan yang menempatkan mereka pada situasi kerentanan yang kemudian disalahgunakan, dimanfaatkan, dieksploitasi oleh pihak-pihak yang mendapat keuntungan berlipat ganda dari bisnis ini. Kekerasan terhadap perempuan yang dilibatkan dalam peredaran gelap narkoba masih terus berlanjut dan saling tumpang tindih ketika mereka berhadapan dengan sistem hukum dan ketika mereka di penjara. Mengapa demikian?

Maria Silverstri dan Chris C. Dowey (2008) menyatakan perempuan jarang dibicarakan dalam bahasan-bahasan kriminologi, tetapi saat mereka muncul sebagai pelaku, perempuan dianggap sebagai setan, tidak waras atau gila. Phyllis Chesler (1972) menjelaskan bahwa "gila" adalah label yang digunakan untuk orang-orang yang perilakunya secara radikal berbeda dari apa yang diharapkan secara sosial. Apa yang kita kira gila adalah tindakan di luar perempuan yang ditentukan atau merupakan penolakan total atau sebagian terhadap definisi dari apa dan bagaimana menjadi perempuan. Penstereotipan peran jenis kelamin merupakan resep kegagalan perempuan, dan oleh karenanya juga menjadi resep sakit mental. Perempuan yang tidak tunduk akan diberi label sakit jiwa atau menyimpang.

Cara pandang dan tindakan terhadap perempuan pelaku pelanggaran tersebut merupakan ekspresi dan sekaligus penyebab dari situasi hukum yang oleh Kathleen Daly dan Lisa Maher (1998) sebagai "the law is gendered" atau hukum dibedakan secara gender, yang merupakan perkembangan dari 3 fase berikut : the law is sexist; law is male, dan akhirnya sampai pada the law is gender. The law is sexist mengemukakan bahwa dalam membedakan antara perempuan dan laki-laki, hukum selalu tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti hanya memberi sedikit sumber materi, atau gagal mengenali kerusakan yang terjadi pada perempuan karena kerusakan ini menguntungkan laki-laki (misalnya dalam kasus perkosaan). Label seksis di sini adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan normatif dan menganggap praktek-praktek hukum seperti itu tidak diinginkan dan tidak diterima. Pemikiran "the law is male" muncul dari kenyataan bahwa kebanyakan para pembuat aturan hukum dan para pembela hukum memang kebanyakan laki-laki. Ketika maskulinitas tertanam dalam nilai-nilai dan praktek, seringnya juga laki-laki yang mendapatkan keuntungan dari itu. MacKinnon mengatakan bahwa nilai-nilai obyektif dan netral di dalam hukum adalah nilai-nilai maskulin, yang kemudian dianggap sebagai nilai-nilai yang universal. Sehingga ketika laki-laki dan perempuan berdiri di depan hukum, tidak bisa dikatakan bahwa hukum gagal menerapkan kriteria obyektif ketika berhadapan dengan subyek feminine. Justru hukum sudah menerapkan kriteria obyektif itu dengan benar, hanya saja kriterianya itu kriteria maskulin, sehingga ironisnya adalah equality di mata hukum dinilai oleh nilai-nilai maskulin. Nilai-nilai universal ini dalam kenyataannya tidaklah universal, karena ia hanya mencerminkan sebagian dari pandangan dunia, yaitu dunia laki-laki dan memberikan keuntungan kepada laki-laki.

Lapisan kekerasan terhadap perempuan yang dilibatkan dalam peredaran gelap narkoba, selain bersumber dari statusnya sebagai 'pelaku' atau kriminal, tahanan atau narapidana, juga dari perbedaan lainnya seperti : kelas sosial, orientasi seksual, status perkawinan, umur, agama / keyakinan, etnis dan status lainnya. Artinya adalah semua perempuan ditekan oleh masalah sexism, dan sebagian perempuan lainnya, plus mengalami tekanan karena kelas sosialnya (miskin), orientasi seksualnya yang berbeda dari yang mainstream (homoseksual), status perkawinannya (tidak kawin atau janda), umur (lansia dan usia anak), karena agama /

keyakinan dan etnisnya yang minoritas, karena ia pelacur, difabel atau positif HIV/AIDS. Hal ini tidak mengherankan kita, karena hukum itu berpihak pada gender, kelas, dan kelompok yang dominan.

Mengenai kelompok dominan, Scraton (merujuk pada pendapat Davis) mengatakan bahwa proses pelembagaan, pendefinisian, pelabelan dan pengkategorisasian yang terintegrasi, menyediakan realita yang masuk akal tempat berlangsungnya kontrol sosial, di mana konteksnya adalah ketidaksetaraan masyarakat yang dibagi dalam kelas, etnis, jenis kelamin dan perbedaan politik dan ekonomi, kelompok merancang dan menegakkan aturan yang merugikan kepentingan dan kebutuhan kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan (Carrington dan Hog, 2002).

Bagi Carol Smart (1989), hukum bukanlah entitas yang bebas, mengambang. Hukum adalah dasar dari patriarki, sebagaimana halnya pembagian kelas sosial dan etnis. Hukum juga buta gender. Dalam perwujudannya di ruang-ruang peradilan, setiap orang termasuk petugas-petugas sistem peradilan pidana, ketika mereka berhubungan dengan perempuan, dalam benak mereka dipenuhi oleh bayangan seksualitas perempuan dengan serenteng bentuk perilaku yang semestinya dilakukan oleh seorang perempuan (Maureen cain, 1997). Mengutip Pat Carlen, Naffine (1997) menjelaskan bahwa masih dominannya pandangan konsep kejahatan sebagai aktivitas yang utamanya dilakukan laki-laki dengan maskulinitas berlebihan, telah mengaburkan penderitaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dan menempatkan perempuan pelaku pelanggaran dalam posisi yang lemah. Alasannya, jika seorang pelanggar hukum adalah laki-laki maskulin, maka perempuan yang melanggar hukum tentunya adalah perempuan gila atau yang akan menjadi laki-laki. Terkait dengan hal di atas, Martin dkk (2002) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman material, sosial dan budaya yang berhubungan dengan gender merupakan bahan mentah bagi praktik-praktik hukum, sebagaimana juga menjadi bahan mentah bagi konstruksi kehidupan sosial yang terus berlangsung. Pengalaman hidup perempuan haruslah menjadi bahan mentah bagi sistem hukum kita, baik dalam perumusan maupun dalam praktik-praktiknya. Tidak saja mewujud dalam teks atau substansi hukum, tetapi juga dalam struktur hukum dan kultur hukum.

(Mamik Sri Supatmi, dosen Kriminologi FISIP UI saat ini aktif pada Lembaga Pengada Layanan dan Bantuan Hukum untuk Perempuan Sarasvati)

Pornografi dan Subordinasi Perempuan

Film porno, bagaimanapun memang merupakan sebuah fenomena yang ada di tengah-tengah kita, dan mendapat berbagai tanggapan dari masyarakat. Dalam kajian ini, kami akan mengupas beberapa hal yang terkait dengan jumlah industri perfilman porno di Amerika, proses produksi film porno, subordinasi perempuan dalam industri pornografi, dan bentuk gerakan mantan pemain film porno, serta reaksinya di Indonesia.

Dalam perkembangannya, istilah pornografi merujuk kepada perempuan sebagai seorang pelacur yang kemudian digambarkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Lebih jauh lagi, pornografi kemudian berperan dalam suatu bentuk interaksi sosial dan ekonomi, khususnya industri pornografi, yang merujuk pada kegiatan produksi yang berinstrumen pornografi. Perkembangan dari bentuk industri inilah yang akhirnya menyebabkan pornografi kemudian dapat meluas dan menyebar ke seluruh dunia. Hal tersebut tak lepas pula dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang saat ini seolah-olah menjadi barang yang murah dan mudah didapatkan. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya *gadget* tertentu yang kemudian memudahkan akses untuk mendapatkan konten-konten pornografi tersebut.

“Subordinasi adalah keterikatan satu pihak kepada pihak lain, dimana salah satu pihak berada dibawah kekuasaan pihak yang lain.”

Di pihak lain, permintaan atas pornografi ternyata juga membuat kebutuhan akan aktris pornografi juga semakin deras. Hal ini karena di beberapa negara industri semacam ini dilegalkan karena dianggap sebagai bentuk dari hiburan.

Permasalahan ini semakin *pelik* karena pemerintah juga mendapatkan penghasilan melalui pajak yang dikenakan terhadap industri tersebut, jadi praktek semacam ini akan semakin sulit untuk dihentikan. Buktinya adalah terdapat 100.000 situs pornografi di internet yang tersebar secara bebas pada tahun 2002. Kemudian, berbarengan dengan itu, Hollywood memproduksi film berunsur pornografi sebanyak 11.000 film per tahun. Hal ini lebih banyak 20 kali daripada produksi film berkategori umum. Dalam hal keuntungan, pornografi juga memberikan janji yang menggiurkan, terbukti di Amerika sendiri sebanyak \$2.84 milyar dihasilkan per tahun, sedangkan di dunia sebanyak \$4.9 milyar per tahun. Salah satu perusahaan yang memiliki pengaruh kuat pada industri ini adalah Playboy Enterprises. Didirikan pada tahun 1953 di Chicago, Illinois, dengan CEO Christie Hefner, *Playboy Enterprises* telah memiliki sebanyak 725 karyawan. Perusahaan yang terkenal lewat majalah ini mencetak 4 juta copies majalah di tiap bulannya.

Selain itu, *Playboy Enterprises* juga bergerak dalam jaringan TV dan film yang berada di berbagai wilayah, seperti Eropa, Asia, Australia, New Zealand, Israel, Jepang, Amerika Latin dan Brazil. *Playboy Enterprises* memiliki beberapa properti yang cukup mendukung, yaitu Playboy, Playmate, dan Spice.

Industri pornografi tersebut hanyalah sedikit contoh dari banyaknya perusahaan yang menunjang industri pornografi di dunia. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kemudahan dan mudahnya akses teknologi dan informasi menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan penyebaran pornografi, khususnya adalah internet. Statistik pengunjung situs pornografi pada tahun 2005, mengidentifikasi bahwa pengguna internet mengakses lebih dari 15 milyar halaman konten dewasa. Pengguna internet juga menghabiskan waktunya untuk selama 14,6 menit per hari untuk mengakses konten dewasa *online*. Selain itu lebih dari 32 milyar orang mengunjungi situs pornografi dalam September 2003.

Hampir 22.8 juta dari mereka adalah pria (71%), sedangkan 9.4 juta pengunjung situs pornografi adalah perempuan (29%). Lebih dari itu, 40 milyar

warga Amerika adalah pengunjung tetap dari situs porno. Dan data-data tersebut terus menerus menambah setiap tahunnya, baik dari produsen maupun dari konsumen pornografi. Pornografi tentu saja menuai kritik karena dianggap suatu bentuk subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi adalah keterikatan satu pihak kepada pihak lain, dimana salah satu pihak berada dibawah kekuasaan pihak yang lain. Dalam hal ini, subordinasi yang ada dalam industri pornografi adalah perempuan yang diposisikan sebagai pihak yang ada dibawah dan sifatnya terikat. Maksud dari keterikatan tersebut adalah bentuk dari subordinasi perempuan yang dijadikan sebagai objek seksualitas dan komoditi.

Kritik telah dimulai pada tahun pertengahan sampai akhir 1970-an. Pada jangka waktu tersebut, kelompok anti-pornografi dan anti-perkosaan mulai fokus pada pornografi, dengan alasan pornografi yang merendahkan perempuan, dan terlibat dalam kekerasan terhadap perempuan baik dalam produksi (dimana penyalahgunaan dan eksploitasi perempuan adalah umum) dan di konsumsi (dimana pornografi erotis mendominasi, penghinaan, pemaksaan perempuan, serta memperkuat sikap seksual maupun budaya yang terlibat dalam pemerkosaan dan pelecehan seksual). Gerakan tersebut pada umumnya dilakukan oleh kelompok feminis yang berusaha untuk menunjukkan perempuan sebagai sesuatu yang harus dianggap dan diberikan tempat atau kedudukan yang sama di dalam suatu sistem sosial masyarakat.

Gerakan tersebut dimulai tahun 1983, kaum feminis yang digagas oleh Catharine MacKinnon dan Andrea Dworkin kemudian mengusulkan suatu peraturan dimana perempuan diberikan kesempatan untuk mencari kompensasi kerugian yang disebabkan oleh produksi dan penggunaan pornografi. Gerakan itu terus berkembang hingga akhir abad 20 dengan melihat perkembangan teknologi dan informasi. Dengan ledakan teknologi dan peningkatan aksesibilitas pornografi melalui internet pada akhir 1990 dan awal 2000-an, kaum feminis dari seluruh negeri mulai mengatur pertemuan untuk membahas perkembangan pornografi dan kekerasan yang meningkat terkait dengan produksi dan konsumsi dari



Ilustrasi dari Arief Tri Hantoro

industri pornografi. Melihat dari konteks sejarah tersebut, kita melihat bahwa pornografi kemudian dianggap sebagai bentuk baru dalam subordinasi pada perempuan diperjuangkan oleh kelompok feminis hingga saat ini. Kita tak memungkirinya bahwa pada umumnya industri pornografi memang menunjukkan konten-konten yang melihat perempuan sebagai obyek dan target konsumennya adalah laki-laki. Hal ini pun memperlihatkan pula bahwa fungsi dan hak reproduksi yang terdapat pada perempuan mulai diabaikan melalui industri pornografi ini. Hal inilah yang menjadi babak baru dalam perjuangan kaum feminis dalam membela perempuan. Kelompok feminis berusaha menunjukkan bahwa perempuan-perempuan di seluruh dunia yang terlibat dalam industri pornografi, disadari atau tidak, bukanlah disebut pelacur, tetapi perempuan yang dilacurkan. Perempuan yang dilacurkan menjadi bagian masyarakat yang tersubordinasi, karena itulah upaya perjuangan mereka dalam mendapatkan hak-haknya dan "*memerdekakannya*", selalu ada selama industri pornografi masih berlangsung di dunia.

(Tim Kajian Kita)



Ketakutan Terhadap Kejahatan

“Survei ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk kejahatan apa yang paling ditakuti oleh mahasiswi di FISIP. ”

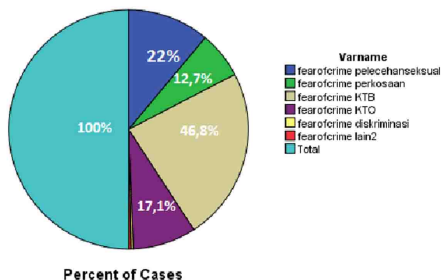
Kejahatan dapat terjadi di mana pun selama ada kesempatan, pelaku dan korban yang potensial. Pada titik ini, *fear of crime* pun menjadi bahasan yang menarik. Tidak menutup kemungkinan, potensi kecemasan di lingkungan kita, terutama bagi perempuan, perlu mendapat perhatian kita bersama.

Tim Riset WPC telah melakukan survei selama dua hari (26-27 Maret 2012) terhadap para mahasiswi di lingkungan kampus FISIP UI, melalui pertanyaan terbuka dengan kuesioner. Jawaban dari responden dikategorisasikan berdasarkan bentuk kejahatannya.

Survei ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk kejahatan apa yang paling ditakuti oleh mahasiswi di FISIP. Selain itu juga untuk mengetahui berbagai bentuk pencegahan kejahatan yang telah mereka lakukan untuk mencegah kejahatan yang terjadi pada diri mereka. Survei ini, secara bersamaan, juga mencoba mengumpulkan aspirasi mahasiswi dalam menilai situasi dan kondisi keamanan di lingkungan kampus kita.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada 100 orang responden yang terlibat secara *accidental* dalam penelitian (validitas data 99%), menunjukkan bahwa kejahatan yang paling ditakuti oleh mahasiswi di lingkungan kampus kita adalah kejahatan terhadap barang (46,8%), seperti pencurian, pencopetan, dan sejenisnya. Menyusul setelahnya ialah pelecehan seksual (22,2%), baik berupa tindakan fisik maupun verbal.

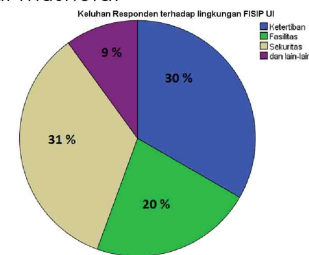
\$fearofcrime Frequencies



Yang menarik, dari 100 orang responden, 63% di antaranya mengaku bahwa tindakan preventive yang telah mereka lakukan hanyalah berupa meningkatkan kewaspadaan (*improve the awareness*). Sedangkan yang secara konkret melakukan pencegahan dengan bantuan lain di luar dirinya hanyalah 21% (15% meningkatkan penjagaan dengan bantuan pihak lain atau guardian; 6% menjaga dirinya dengan menggunakan perangkat pengamanan).



31% dari total responden yang terlibat dalam survei ini juga mengeluhkan tingkat keamanan yang ada di lingkungan FISIP, seperti penjagaan di malam hari dan disfungsi dari anjing penjaga. Hal ini didukung dengan pengakuan dari para responden dalam kuesioner bahwa pencurian terhadap barang masih sering terjadi di lingkungan kampus, misalnya di mushola.



Dari hasil survei sederhana ini, dapat kita simpulkan bahwa tingkat kesadaran warga FISIP, khususnya mahasiswi, masih terbilang rendah: kurang dari setengah jumlah responden tidak melakukan tindakan *preventive* yang konkret dalam menjaga diri mereka. Selain itu, tingkat keamanan yang rendah, berdasarkan keluhan responden, juga menjadi faktor yang patut diper-timbangkan dalam penelitian selanjutnya yang membahas persoalan ini lebih jauh.

Sekedar saran sederhana dari Tim WPC, terutama bagi para responden, yakni mahasiswi, penggunaan alat pengaman sederhana menjadi satu hal penting untuk menyelamatkan diri kamu semua, misalnya menyiapkan *pepper spray* di dalam tas untuk menjaga diri dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab, atau mempersiapkan tempat yang aman untuk menyimpan barang.



Pelecehan Seksual (Secara Tidak Langsung) di FISIP UI

“Pertamanya sih gue ga ngerasa terganggu dengan dia yang sering megang-megang bahu gue, tapi lama-lama dia jadi keterusan dan sering banget, gue risihlah atas perlakuannya itu, gue pun sadar kalo dia ngelecehin gua dan ngambil kesempatan”,

Akhir-akhir ini pelecehan seksual menjadi isu yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Pelecehan seksual itu sendiri marak terjadi di tempat-tempat umum yang kebanyakan korbannya adalah perempuan. Tetapi siapa sangka pelecehan seksual itu sendiri sering terjadi di sekitar kita, terutama di FISIP UI.

Pelecehan yang terjadi sekilas tidak terlihat sebagai tindakan yang merendahkan perempuan, karena pelecehan tersebut terjadi dalam lingkup pergaulan dan aktifitas yang terjadi sehari-hari di kampus. Seperti yang kita ketahui, pola pergaulan remaja saat ini sudah mengesampingkan batas-batas pola interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Salah satu korban pelecehan seksual secara tidak langsung adalah Laura (nama disamarkan), Mahasiswi FISIP 2011. Laura menuturkan bahwa ia sering sekali mengalami pelecehan yang dilakukan oleh salah satu teman dekatnya. “Pertamanya sih gue ga ngerasa terganggu dengan dia yang sering megang-megang bahu gue, tapi lama-lama dia jadi keterusan dan sering banget, gue risihlah atas perlakuannya itu, gue pun sadar kalo dia ngelecehin gua dan ngambil kesempatan”, ujar Laura. Usaha Laura memperjuangkan haknya dilakukan dengan cara menegur pelaku ketika sedang melakukan pelecehan dan efek *deterrence* pun berhasil.

Berbeda dengan Laura, Mawar (nama samaran) yang juga merupakan korban pelecehan seksual secara tidak langsung, mengaku merasa takut untuk menegur teman yang melakukan pelecehan seksual kepadanya. Mawar yang juga merupakan mahasiswi FISIP UI 2011 ini sering merasa risih terhadap perlakuan salah satu teman laki-lakinya yang seringkali merangkul, memegang-megang pipi, serta memegang lehernya yang merupakan bagian paling sensitif bagi diri Mawar. “Gak berani gua negornya, ngga enak, takut dia sakit hati. Gua sih berharap temen-temen gua yang lain yang menyadari hal ini bisa ngomong ke dia,

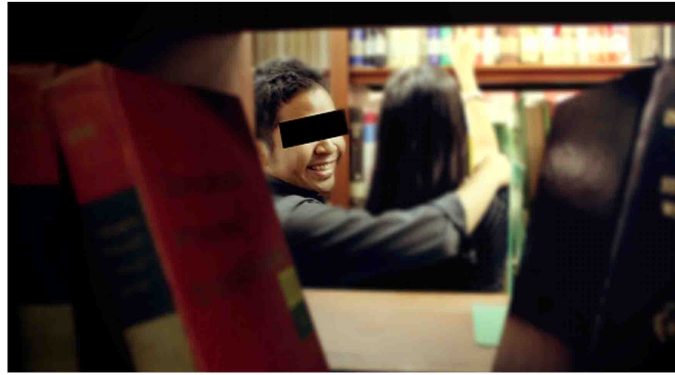


Foto ilustrasi yang menggambarkan salah satu bentuk pelecehan seksual

karena kalo gua yang langsung ngomong, gak enak sama dia”, ungkap Mawar saat wawancara. Sama seperti Laura, Mawar pun pada awalnya tidak menyadari bahwa hal-hal yang sering dialaminya ini merupakan pelecehan seksual. Tetapi karena intensitas tindakan tersebut yang sangat sering terjadi, Mawar menjadi sangat terganggu dengan hal tersebut dan merasa bahwa ia sudah benar-benar dilecehkan. Terkait dengan kejadian ini, Koordinator Women Issues dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang juga merupakan Mahasiswa Pasca-Sarjana Kriminologi, Rach Alida Bahaweres, mengaku sangat prihatin. “Ya, saya prihatin melihat pelecehan seksual yang terjadi. Fenomena-fenomena ini, menurut saya, terjadi karena mungkin masih adanya pandangan dalam kehidupan sehari-hari bahwa perempuan merupakan warga kelas dua yang bisa dengan mudah dilecehkan. Kita seharusnya sadar bahwa paham itu salah dan menyesatkan”. Menurut Alida, fenomena ini memang sangat pantas disebut sebagai pelecehan seksual mengingat adanya keresahan, dan rasa dilecehkan yang dialami perempuan. Mahasiswa yang juga aktif menjadi wartawan di majalah berita GATRA ini juga menghimbau agar kaum laki-laki lebih bertindak sopan dalam berinteraksi dengan perempuan. Selain itu, perempuan harus lebih tegas dalam menghadapi hal seperti ini, sehingga pelecehan seksual secara tidak langsung bisa diminimalisir.

Alida juga menuturkan bahwa Departemen atau pihak Fakultas pun seharusnya bisa membantu menanggulangi hal-hal seperti ini. Salah satunya dengan cara menjadi pendengar untuk setiap laporan-laporan yang mungkin akan diceritakan oleh para perempuan yang menjadi korban pelecehan, sehingga hal-hal ini bisa ditindaklanjuti dan kampus pun terbebas dari bentuk pelecehan apapun.

(Tua & Luthfi)



Perempuan di Mata Mereka

"Perempuan itu hebat dan kita sebagai perempuan harus bangga serta selalu membekali diri agar dapat tetap maju dan mempunyai mental yang tough sebagai perempuan"



Dari kiri : Bripta Avy Olivia dan Bripta Enny Regama

Dalam rangka mengangkat tema perempuan di buletin kali ini, kami dari tim *We Prevent Crime* merasa sangat beruntung karena dapat mewawancarai dua anggota NTMC Korlantas Polri yang sangat familiar di mata penikmat televisi di Indonesia. Apabila anda sering memperhatikan informasi *traffic jam* di salah satu stasiun televisi swasta. Maka, pastilah tidak asing lagi dengan mereka berdua yaitu Bripta Avy Olivia dan Bripta Enny Regama. Dalam rubrik ini, kami ingin mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang perempuan di Indonesia.

Enny Regama berpendapat bahwa perempuan adalah makhluk yang luar biasa. Perempuan memiliki berbagai peran yang dijalani dalam hidupnya. Baik itu peran sebagai dirinya sendiri, peran wajib sebagai istri yang baik dan ibu yang peduli pada anak-anaknya. Selain itu, ia harus membagi itu semua dengan tendensinya untuk berkarir yang merupakan impiannya. Dalam posisi sebagai penerus bangsa, semua harus saling bersatu serta bersinergi baik itu laki-laki maupun perempuan, karena pada dasarnya posisi mereka itu sama dan sejajar. Perempuan yang akrab disapa Mbak Enny oleh rekan-rekannya juga mengatakan bahwa sesungguhnya pria tidak bisa berdiri sendiri tanpa perempuan.

Sedangkan menurut Avy Olivia, perempuan adalah partner bagi pria dan keduanya harus melangkah bersama untuk saling melengkapi. Perempuan itu identik dengan kelembutan serta kasih sayang. Diskriminasi maupun emansipasi disini bukan masalah tentang siapa yang lebih baik, namun siapa yang berusaha, lebih memiliki niat dan kemampuan, membuka diri dan berpengetahuan luas. Kedua polwan yang berparas cantik ini mempunyai

alasan-alasan tersendiri dalam berkecimpung di dunia kepolisian. Mbak Avy, begitulah ia biasa disapa oleh rekan-rekan NTMC, Korlantas, ia berkecimpung di dunia kepolisian karena terinspirasi ketika ia berada di jenjang pendidikan SMP. Ia terinspirasi dari polwan-polwan yang kerap ia temui di jalan ketika ia menuju jalan pulang. Selain itu, keluarganya pun sebagian besar berprofesi sebagai polisi. Tidak berbeda jauh pula dengan Mbak Enny, ia tumbuh besar di keluarga yang memiliki banyak kakak laki-laki. Serta ia juga pernah menjadi Paskibraka di daerah asalnya dan sejak itu pula ia terinspirasi menjadi polwan yang pernah melatihnya ketika pembinaan paskibraka. Jadi, wajar saja perempuan kelahiran Madiun yang mengaku dirinya tomboy ini dapat mencapai cita-citanya untuk menjadi polwan.

Mereka berdua menuturkan bahwa ketika mereka berkecimpung di dunia kepolisian sebagai polwan, secara riilnya, banyak hal yang tidak sesuai dengan gambaran mereka ketika ingin menjadi polwan. Ternyata selain mempelajari ilmu-ilmu kepolisian, bagi mereka ada hal-hal lain yang dapat mereka tekuni seperti modelling, tv anchor, news reader, pramugari atau polisi udara, dan lainnya.

Meskipun demikian, para polwan cantik ini tidak pernah merasa dieksploitasi oleh lingkungan selama mereka menjadi *public figure*. Mereka lebih menanggapi hal baik atau buruk sebagai *challenge* untuk dapat maju ke depan. "Perempuan itu hebat dan kita sebagai perempuan harus bangga serta selalu membekali diri agar dapat tetap maju dan mempunyai mental yang tough sebagai perempuan", tutur kedua polwan tersebut.

(AGRA-YANU)

Celetukan, Nyeletukin dan Diceletukin

Mungkin masih banyak dari kita yang tidak tahu bahwa celetukan-celetukan seperti "hai maniiss", "godain kita dong" atau celetukan ganggu lainnya merupakan bentuk dari pelecehan secara verbal.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Verbal abuse merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual tersebut atau bisa kita sebut pelecehan secara kata-kata yang menurut sumber literatur yang gue dapatkan adalah semua bentuk kata-kata yang bersifat menghina, memaki, membentak dan merendahkan harkat dan martabat orang lain. Nah, disini kita akan membahas pelecehan verbal yang dirasakan oleh kalangan mahasiswi di FISIP UI. Mungkin masih banyak dari kita yang tidak tahu bahwa celetukan-celetukan seperti "hai maniiss", "godain kita dong" atau celetukan ganggu lainnya merupakan bentuk dari pelecehan secara verbal. Secara tidak langsung yang mengeluarkan celetukan tersebut merendahkan martabat dan harga diri yang diceletukin dan yang diceletukin juga pasti merasa terganggu. Terkadang hal tersebut kita anggap biasa sebagai guyonan atau bahan bercandaan, padahal dapat menimbulkan krisis kepercayaan diri bagi si korban.

Pelecehan secara verbal terdiri dari beberapa kategori. Menurut gue, kategori tersebut dapat dibagi menjadi 3 level, yaitu:

Level 1, seperti siulan atau celetukan nakal pada orang yang tidak dikenal. Contohnya adalah "assalahnikung", "pagii maniiss", "haiii", atau suara ganggu seperti "qiiuuuuu..."

Level 2, membuat julukan-julukan yang merendahkan atau gurauan porno yang bertujuan untuk merendahkan dan tidak pada tempatnya. Contohnya adalah "cewek-cewek godain kita dong..kita lagi bengong", "eneng..sini duduk di samping abang" (*supir pantura style*), dan lain-lain.



Ilustrasi oleh Arief Tri Hantoro

Nah, yang terakhir **level 3**, yaitu komentar yang berkonotasi seks, yang bersifat melecehkan harga diri dan nama baik atau merendahkan martabat orang lain secara langsung karena jenis kelaminnya. *Nah gue* agak *ngeri ni ngasi* contohnya, ntar takut nggak etis. Ibaratnya *Voldemort* itu *you know who*, kalo contohnya ini *you know what*.

Di lingkungan FISIP UI, pelecehan secara verbal yang sering terjadi adalah pelecehan verbal level 1 dan level 2. Motivasi sebagian pelaku melakukan hal tersebut adalah sekedar iseng, mengisi waktu luang dan tertarik untuk menggoda karena si korban berpenampilan mencolok. Ada juga yang termotivasi melakukannya dengan harapan si korban mau jadi pacarnya (salah *banget* ni orang). Menurut korban, selain iseng, pelaku berani melakukan hal tersebut karena sedang bersama teman-temannya, jadi kalau lagi sendiri *gak* berani alias *cupu*. Sebenarnya apabila yang diceletukin niat, dia bisa saja melaporkan hal tersebut ke pihak yang wajib dan yang nyeletukin bisa dijerat beberapa pasal seperti pasal tentang kesopanan, kesusilaan atau tentang ketertiban umum. Selain itu juga bisa dilaporkan ke Komnas HAM. *So*, buat yang suka nyeletukin, berhati-hatilah.

Kebayang *nggak* sih apabila kebiasaan buruk ini terus mewabah di masyarakat kita? Di satu sisi zaman terus berkembang dan manusianya pun semakin maju dan *intelek*. Suatu saat nanti guyonan atau bercandaan seperti itu tidak akan lucu lagi. Apalagi bila sudah melampaui batas norma dan etika yang ada. Pastinya kita *nggak* mau bila dianggap manusia terbelakang dan tidak berpendidikan, padahal kuliah di UI loh. Saran dari *gue*, kalau misalnya ada *cewek cakep* gitu lewat di depan kita jangan digodain atau diceletukin. Lebih baik lu samperin dengan sopan terus ajakin kenalan kalau memang suka, itu lebih *gentle* menurut *gue*, ya *nggak*?

(Rangga Donyta)



Pada edisi bulan April ini, buletin WPC akan menampilkan data statistik kejahatan yang berasal dari situs waspada.net. Statistik kejahatan yang ditampilkan berasal dari wilayah Jabodetabek dalam kurun waktu bulan Maret 2012. Sumber datanya berasal dari dua hal yaitu Warta Kota Kriminal dan Puskominfo Humas Polda Metro Jaya.

Kategorisasi kejahatan yang digunakan dalam mengukur kejahatan di Jabodetabek ada tiga. Pertama, kejahatan terhadap barang, kejahatan kamtibmas dan yang terakhir adalah kejahatan terhadap orang.

Pertama, jika dilihat dari semua kategori, kejahatan paling kerap terjadi pada minggu pertama kedua bulan Maret 2012. Kejahatan tertinggi terjadi pada tanggal 8 Maret yaitu sebesar 13 kejadian.

Kejahatan terhadap barang terjadi secara merata di setiap tempat di Jabodetabek. Di daerah Tangerang, Bogor, Bekasi dan Jakarta, selama bulan Maret pasti terdapat kejahatan terhadap barang. Kejahatan kamtibmas tidak jauh berbeda dengan kejahatan terhadap barang. Hampir di setiap tempat di Jabodetabek selama bulan Maret terjadi kejahatan kamtibmas. Bentuk kejahatan kamtibmas adalah pengedaran narkoba, perjudian, minuman keras, balapan liar dan bentuk lain yang mengganggu ketertiban masyarakat. Kategori ketiga adalah kejahatan terhadap orang. Selama bulan Maret ini, kejahatan terhadap orang mendominasi selama bulan ini. Bentuk-bentuk kejahatan terhadap orang adalah perampokan, perampokan ranmor, pemerasan, kejahatan susila, kekerasan dan penculikan.

Selama bulan Maret, ditunjukkan bahwa tindak kejahatan yang mendominasi adalah kejahatan terhadap orang. Hal ini menunjukkan keamanan dari setiap individu belum diperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya lebih waspada.

TIPS & TRICK

Gak Ada Kata Takut Lagi Buat Naik Angkot

Ingat kata Bang Napi, "kejahatan terjadi tidak hanya karena ada niat dari si pelaku, tetapi juga karena ada kesempatan, waspadalah!". Bung Bengal menambahkan, "selain apa yang dikatakan Bang Napi, kejahatan juga terjadi karena adanya korban potensial, *we prevent crime lah!*".

Fenomena kejahatan di angkot yang cukup mere-sahkan masyarakat, terutama kaum perempuan sebagai pengguna jasa transportasi angkot. Bung Bengal akan berbagi tips buat kamu agar lebih aman dan nyaman dalam angkutan.

Berdoaa. Walaupun doa tidak memberi efek secara langsung, secara psikologis akan membuat menjadi lebih tenang.

Selektif dalam memilih angkot. Jangan naik angkot yang kosong dan tidak ada penumpang lain. Apabila angkot penuh, sepenuh apapun angkotnya jangan duduk di pangkuan sopir. Paling penting, jangan salah naik angkot. Jangan sampai salah jurusan, jadinya bingung sendiri mau kemana.

Pilih angkot berkaca bening. Angkot berkaca bening dapat memperlihatkan apa yang ada dalam angkot.

Pilih angkot dengan lampu penerangan. Lampu penerangan membuat pelaku risih dalam beraksi, sehingga mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan di angkot pada malam hari.

Jangan godain sopir. Kalau sopir nanya "mau

kemana *mbak?*", jangan dijawab "mau ke hatimu". Jangan pula sampai ngajak sopirnya foto bareng ketika sedang nyetir.

Jangan tidur di dalam angkot. Banyak korban kejahatan terutama pencopetan terjadi karena si korban tertidur di angkot saat perjalanan.

Jangan menerima makanan dan minuman dari orang tak dikenal. Apabila ada orang yang menawarkan makanan ataupun minuman usahakan menolaknya karena terindikasi modus pembiusan. Bilang saja, makasih..udah kenyang.

Ajak teman. Jangan pernah naik angkot sendirian untuk meningkatkan keamanan, khususnya malam hari.

Jangan menggunakan aksesoris mencolok. Hindari pemakaian barang berharga seperti perhiasan dan handphone. Perlu diingat, sopir angkot ganteng hanya ada di FTV.

Bawa alat. Senjata awal untuk menghindari kejahatan dapat menggunakan pepper spray.

Waspada naik-turun. Apabila dalam angkot terdapat hal mencurigakan, putuskan untuk segera turun. Selalu ingat untuk turun dengan kaki kiri dulu dan jangan lupa uang kembalian.

Lapor polisi. Segera melaporkan atau menghubungi pihak kepolisian apabila terjadi tindak kejahatan.

(Kaspo)

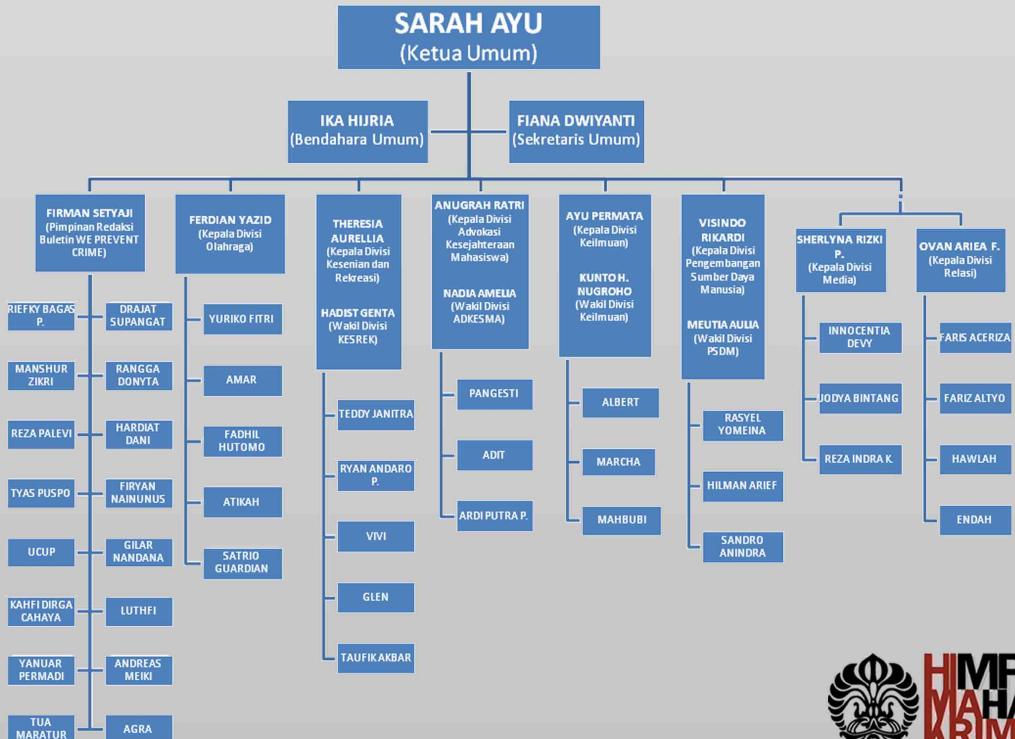
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA



SERAH TERIMA JABATAN
16 MARET 2012

HIMAKRIM 2012
ELEVATING EXISTENCE

SUSUNAN PENGURUSAN HARIAN HIMPUNAN MAHASISWA KRIMINOLOGI 2012





Garis - Garis Titik

Sebuah taksi berhenti tepat di depan sebuah rumah berpagar abu-abu di daerah Rawamangun. Seorang perempuan berkulit cerah dengan tubuh langsing yang berumur tiga puluhan, sekitar 34 tahun, keluar dari dalam taksi. Sepasang *blouse* dan rok berwarna merah gelap yang ia gunakan terlihat pas seperti bagian tubuhnya sendiri. Perempuan itu berjalan melewati pintu pagar yang terbuka sedikit, dihampirinya seorang laki-laki yang sedang duduk di teras. Laki-laki itu berkulit sawo matang dengan rambut yang tertata rapih dan kumis juga jenggot yang membuat usianya nampak jauh lebih tua dari kenyataannya. Seraya membetulkan posisi kacamata dan menyeruput secangkir kopi yang ada di depannya ia berkata.

"Madame Saffira yang cantik, ada apa gerangan yang membuatmu datang ke kediamanku yang hina ini?" dengan nada yang seperti dibuat-buat ia menambahkan, "mengapa pakaianmu begitu *necis*, apakah diriku ini melupakan sesuatu?"

"Hentikan gaya bicaramu yang seperti orang terhormat itu! Sama sekali tidak pantas dengan penampilanmu sekarang. Apakah kau lupa pada janjimu yang akan menemaniku ke pesta ulang tahun Pak Yira. Sudah jam berapa ini? Cepatlah berganti pakaian, aku tidak mau terlambat, dia teman baik almarhum ayahku," ucap Saffira dengan nada tinggi. "Ingat, jangan bertindak *sok keren* di pesta nanti!" tambahnya.

Tenang madame, tenang. Sebelumnya duduklah dahulu," ucap Galias dengan tawa kecil yang terkesan meremehkan. Ia lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya. Kurang dari dua puluh menit kemudian Galias keluar dengan jeans hitam dan kemeja abu-abu berlengan panjang. "Ayo madame, sebaiknya kita bergegas, kuda tua kesayanganku ini bisa mengantarkan kita dengan sangat cepat," ucap Galias seraya berjalan menuju mobil *ford mustang* generasi kedua di garasinya. Saffira mengikutinya dan masuk ke mobil. Amri, pelayan Galias yang setia, membukakan pintu gerbang. Pergilah mereka ke sebuah rumah di daerah perumahan berdikari.

"Apa kau tahu persis dimana letak rumahnya?" tanya Galias.

"Tentu saja, kau pikir kita akan berkeliling dengan mobil tuamu yang berisik ini?" jawab Saffira kesal. "Rumahnya terletak di Blok M nomor 12," tambahnya ketus.

Pintu kediaman Pak Yira terbuka lebar. Seorang pelayan berusia separuh baya membukakan pintu untuk mereka. Wajahnya datar dan terkesan agak sinis. "Anda siapa? Mencari siapa?" ucapnya tanpa ekspresi.

"Saya Saffira Yuliantika, anak dari almarhum Santana, dan ini temanku Galias Shaidana," jawab Saffira.

"Oh anak dari Pak Santana, silahkan masuk." Ekspresi wajah pelayan itu berubah, senyum terpacar di wajahnya. Dibawanya mereka berdua masuk dan bertemu dengan Pak Yira. "Ini tamu yang kita tunggu-tunggu, tuan."

Mereka berdua diantarkan menuju ke ruang makan, ke sebuah meja besar dengan delapan buah tempat duduk. Sudah ada lima orang yang duduk disitu, mereka semua mulai berdiri ketika Saffira dan Galias datang. Seorang yang terlihat paling tua menghampiri Saffira dan menjabat tangannya. Laki-laki itu berpostur tinggi besar, tingginya kira-kira enam kaki, rambutnya sudah memutih namun matanya sangat tajam dan bersinar, usianya sekitar tujuh puluhan awal.

"Saffira, senang bertemu denganmu, sudah lama sekali kita tidak bertemu ya? Mungkin sejak pemakaman ayahmu. Santana Surapradja, almarhum ayahmu itu seorang yang sangat hebat. Kami sudah berteman sejak masih duduk di bangku sekolah, hingga kini aku masih menganggapnya sebagai saudara. Walaupun dia mungkin menjadi saudara bagi semua orang," ucapnya dengan suaranya yang berat.

"Terima kasih sudah mengundang saya Pak Yira, walaupun saya sebenarnya tidak enak datang ke pesta, mungkin lebih tepat disebut jamuan, yang bersifat internal seperti ini. Perkenalkan teman saya, Galias Shaidana. Anda pernah berkata bahwa saya boleh membawa teman jika saya mau kan?" ucap Saffira dengan santai.

"Tentu saja, tentu saja," jawab Yira seraya menjabat tangan Galias. "Kau punya mata yang bagus nak, aku berani bertaruh semua penghargaan dan koleksi kepramuakanku bahwa kau bukan orang bodoh." Yira tersenyum kecil menatap Galias, lalu seraya mengalihkan pandangannya ia berkata, "perkenalkan, anak-anakku. Mungkin kau sudah mengenal beberapa darimereka Saffira, bukan begitu?"

bersambung . . .

(Gilar Nandana)

BBM (Bung Bengal Merakbal)

Bung Karno pernah berkata, "Jas Merah..Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah", terkait perjuangan pemerintah menaikkan moral rakyat. Bung Bengal pun ikut-ikutan berkata, "Jas Kiding..cuma bercanda aja sih maksudnya", terkait perjuangan pemerintah menaikkan penderitaan rakyat. Emang bener sih, pemerintah hanya bercanda saja terkait isu kenaikan BBM pada tanggal 1 April. Ibarat kata yang punya ni negara, "April Mooop..pada kena tipu ni yaa..", SBY emang Suka Becanda Yaa. Terkait isu kenaikan BBM ini, seolah pengen ikutan nimbrung, Bung Bengal merakbal ketika diwawancarai secara fiksi oleh Nak Nakal.

Nak Nakal : Gimana Bung komentarnya tentang BBM?

Bung Bengal : Sementara ini BBM pertahanannya masih cukup rapat digalang oleh rakyat, tetapi penyerangnya masih tumpul, sehingga kedudukan masih normal-normal saja.

Nak Nakal : Waduh, Bung Bengal kek Bung Towel aja. Terus, kira-kira menurut Bung kenapa diisukan BBM bakalan naik?

Bung Bengal : BBM bakalan naik ya gara-gara gak bakalan turun, giftu aja kok bingung.
Nak Nakal : Banyak yang menolak kenaikan BBM dengan demo dimana-mana, ngomong-ngomong ikutan demo gak neh?

Bung Bengal : Kemarin ikutan demo sih..demo me masak ama Parah Queen..this is it!

Nak Nakal : Komentarnya tentang demo gimana Bung?

Bung Bengal : Demo itu kalo menurut saya baik untuk semua kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai atas. Dari kalangan bawah, kek pemulung aja bisa dapet untung, lumayanlah pager yang dijebol bisa dikiloin. Banyak penganggur juga dapet kerjaan, lumayanlah iseng-iseng ikutan demo dapet gocab ditambah makan seharian. Di balik yang pada capek-capekan demo, yang paling seneng adalah yang pada duduk manis di paripurna, lumayanlah benerin pager dapet proyek milyaran.

Nak Nakal : Gara-gara isu kenaikan, terus kan pada rame-rame nimbun BBM, kalo menurut Bung itu gimana?

Bung Bengal : Sekedar saran aja, daripada pada rame-rame nimbun BBM, mendingan rame-rame nimbun amal ibadah se banyak-banyaknya.

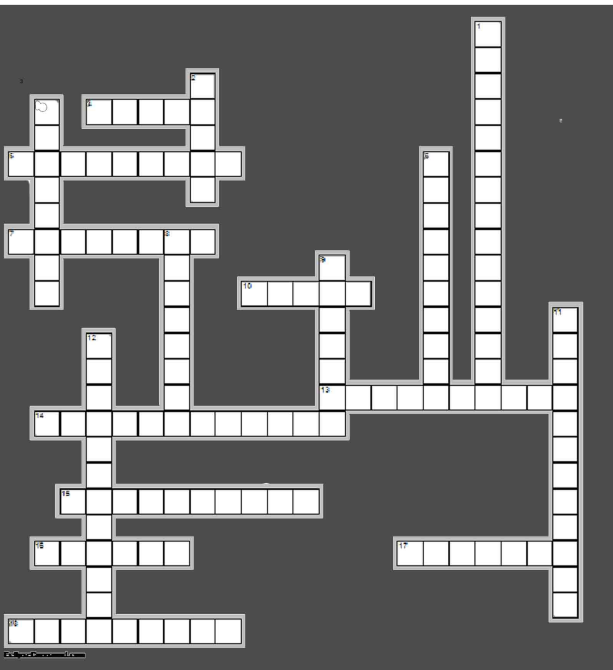
Nak Nakal : Nah, pada akhirnya kan keputusannya kenaikan BBM ditunda, gimana tuh Bung?

Bung Bengal : Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Itulah yang mungkin dijadikan pedoman anggota sidang. Gagal untuk menaikkan sekarang, mungkin akan berhasil 6 bulan kemudian.

Nak Nakal : Terakhir Bung, kasih 5 kata buat penutup!

Bung Bengal : You Must Forget It Mann ...

(Kaspo)



Mendatar

4. Tindakan pelanggaran perempuan yang dianggap sebagai penyimpang
5. Tema Buletin wepreventcrime edisi pertama
7. Aktifis perempuan yang membela kaum buruh pada jaman orde baru
10. kata dasar perempuan, berapa huruf
13. Wali Kota Otsu-- ibu kota Prefektur Shiga
14. Strategi yang membantu gadis-gadis dan perempuan dari wacana mendiskriminasi
15. Pembebasan hak, perbudakan, perbedaan, dan persamaan derajat bagi kaum perempuan
16. Konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan
17. Perdana menteri Islandia yang menikahi sesama jenisnya
18. Gerakan yang membela kaum perempuan

Menurun

1. Perempuan "baja" yang menghasilkan buku Pengantar Politik
2. Ketua UMUM HIMAKRIM periode 2012-2013
3. Perempuan pribumi asli dalam buku Tetralogi Buruh
6. Direktur Keuangan Bank Dunia
8. Pendiri Harian Waspada yang juga menjadi Tokoh Jurnalistik Perempuan Indonesia
9. Pengarang Habis Gelap Terbitlah Terang
11. Perdana menteri perempuan pertama Australia
12. Melemahkan dan merendahkan kelompok tertentu

Kirimkan jawaban anda ke email wepreventcrime@yahoo.com
Dapatkan Hadiah buku-buku kriminologi dari redaksi We Prevent Crime !



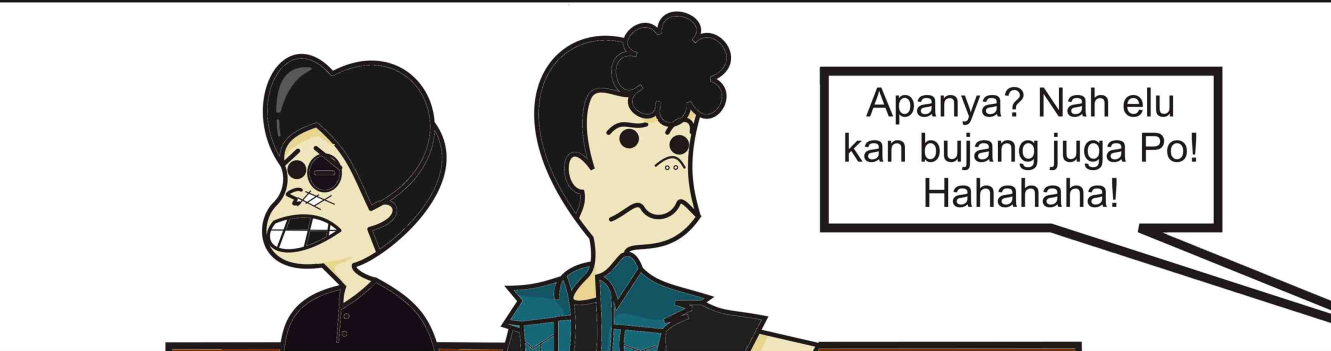
KIW KIW!



Hahaha! Gimana ga bujang loe, ngehargain cewe aja ga bisa



Kayak gue dong hahahaha! Ya ga cuy?




Apanya? Nah elu kan bujang juga Po! Hahahaha!

Put your ads here !

Call : Tua Maratur (085719443917)

 <http://wepreventcrime.wordpress.com>

 wepreventcrime@yahoo.com

 [@wepreventcrime](https://twitter.com/wepreventcrime)